



Credo ut Intelligam: Relevansi Pemikiran Agustinus bagi Krisis Iman di Era Modern

Fransiskus Jonpaul Jorgin Kewa Kebu^{1*}, Fransiskus Vitores², Alvianus Mayon Sukardi³

¹⁻³Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: Elisabhetwea001@gmail.com*, forenforen34@gmail.com, Mayonalfianussukardi@gmail.com

*Penulis korespondensi: Elisabhetwea001@gmail.com

Abstract. *This study examines the relevance of the thought of Augustine of Hippo, particularly the concept of credo ut intelligam ("I believe so that I may understand"), in addressing the crisis of faith in the modern era. The background of this research is rooted in the tendency of modern society to prioritize reason while neglecting faith, leading to skepticism, relativism, spiritual emptiness, and the loss of existential meaning in human life. These conditions cause many individuals to lose their sense of direction, moral foundation, and spiritual relationship with God. The purpose of this study is to analyze how Augustine's thought can function as a bridge between faith and reason within the context of contemporary life. This research employs a qualitative method using philosophical and hermeneutical approaches through the study of Augustine's writings and other supporting literature. The findings reveal that Augustine did not reject reason; instead, he regarded faith as the foundation that enlightens human reason in attaining truth and genuine knowledge. Therefore, his thought remains relevant as a philosophical and spiritual guide for overcoming crises of meaning, morality, and faith in modern society.*

Keywords: *Augustine of Hippo; Credo ut Intelligam; Faith and Reason; Modern Crisis of Faith; Augustinian Philosophy.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Augustine of Hippo, khususnya konsep *credo ut intelligam* (aku percaya supaya aku mengerti), dalam menjawab krisis iman di era modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kecenderungan manusia modern yang lebih mengutamakan rasio dan mengabaikan iman, sehingga memunculkan sikap skeptisisme, relativisme, serta kekosongan spiritual dalam kehidupan manusia. Kondisi tersebut menyebabkan banyak individu kehilangan arah hidup, makna eksistensi, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemikiran Agustinus dapat menjadi jembatan antara iman dan akal budi dalam konteks kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan hermeneutik melalui studi teks karya-karya Agustinus serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agustinus tidak menolak rasio, tetapi menempatkan iman sebagai dasar yang menerangi akal budi agar manusia mampu mencapai kebenaran sejati. Dengan demikian, pemikirannya menawarkan pendekatan yang seimbang dalam mengatasi dikotomi antara iman dan rasio di dunia modern. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Agustinus tetap relevan sebagai pedoman filosofis dan spiritual bagi manusia masa kini dalam menghadapi krisis makna, moralitas, dan iman.

Kata kunci: Augustine of Hippo; *Credo ut Intelligam*; Iman dan Rasio; Krisis Iman Modern; Filsafat Agustinus.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia modern membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami kebenaran dan realitas. Dalam banyak hal, rasionalisme telah mendorong manusia untuk lebih mengandalkan akal budi sebagai ukuran utama dalam menentukan apa yang benar dan dapat diterima (Hardiman, 2015). Di sisi lain, sekularisme turut mempersempit ruang bagi iman dalam kehidupan publik, sehingga iman sering dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak memiliki relevansi universal. Kondisi ini secara perlahan melahirkan sikap skeptisisme yang meragukan keberadaan kebenaran yang bersifat transenden, bahkan tidak jarang menolak keberadaan Tuhan itu sendiri.

Ketegangan antara iman dan akal budi semakin terasa ketika keduanya diposisikan secara berlawanan. Akal dipandang sebagai sumber pengetahuan yang objektif dan ilmiah, sedangkan iman dianggap subjektif dan tidak dapat diverifikasi secara rasional (Bertens, 2014). Namun demikian, pemahaman ini sebenarnya tidak sepenuhnya tepat, karena dalam tradisi filsafat klasik dan abad pertengahan, iman dan akal justru memiliki relasi yang saling melengkapi. Ketika hubungan ini dipisahkan secara tajam, manusia kehilangan keseimbangan dalam memahami kebenaran secara utuh, baik dari sisi rasional maupun spiritual.

Dalam situasi tersebut, pemikiran Agustinus dari Hippo menjadi sangat relevan untuk dihadirkan kembali. Melalui refleksi mendalam dalam karyanya *Confessiones*, Agustinus menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak hanya berlangsung melalui aktivitas intelektual, tetapi juga melalui pengalaman batin yang dilandasi iman (Agustinus, 2006). Gagasan *credo ut intelligam* menegaskan bahwa manusia perlu terlebih dahulu percaya agar dapat memahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, iman tidak meniadakan akal, melainkan memberikan dasar yang kokoh bagi akal untuk bekerja secara benar dan terarah.

Meskipun demikian, dalam perkembangan kajian filsafat kontemporer, refleksi terhadap pemikiran klasik seperti Agustinus masih belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak pendekatan modern lebih menitikberatkan pada aspek empiris dan rasional, sementara dimensi iman kurang mendapat tempat dalam diskursus akademik (Sutrisno, 2013). Padahal, integrasi antara iman dan akal sangat dibutuhkan untuk menjawab krisis makna yang dialami manusia modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali relevansi konsep *credo ut intelligam* sebagai upaya menjembatani ketegangan antara iman dan akal budi dalam konteks kehidupan masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam tradisi filsafat abad pertengahan, pembahasan mengenai iman dan akal budi menempati posisi yang sangat penting. Para filsuf pada masa ini tidak melihat keduanya sebagai dua realitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua jalan yang saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Iman dipahami sebagai dasar yang memberi arah, sementara akal berperan untuk menjelaskan dan memperdalam apa yang telah diyakini. Pandangan ini berkembang dalam konteks pemikiran Kristiani yang berusaha mengintegrasikan warisan filsafat Yunani dengan ajaran teologis (Bertens, 2014). Dalam kerangka ini, kebenaran tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki dimensi ilahi yang melampaui kemampuan akal manusia (Suseno, 1992).

Salah satu tokoh utama yang mengembangkan pemikiran ini adalah Agustinus dari Hippo. Dalam refleksinya, terutama melalui karya *Confessiones*, ia menunjukkan bahwa perjalanan menuju kebenaran melibatkan pengalaman batin yang mendalam, bukan sekadar aktivitas intelektual (Agustinus, 2006). Gagasan *credo ut intelligam* menegaskan bahwa iman merupakan langkah awal yang memungkinkan manusia untuk memahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, iman bukanlah sesuatu yang irasional, tetapi justru menjadi fondasi yang memungkinkan akal bekerja secara lebih terarah dan bermakna.

Selain itu, Agustinus juga mengembangkan teori iluminasi yang menegaskan bahwa pengetahuan sejati berasal dari terang ilahi. Akal manusia, yang terbatas dan rentan terhadap kesalahan, membutuhkan bantuan dari Tuhan agar dapat memahami kebenaran secara utuh. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak hanya ditemukan melalui proses berpikir, tetapi juga melalui keterbukaan batin terhadap kehadiran ilahi. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kebenaran memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Hardiman, 2015). Dengan demikian, pencarian kebenaran menjadi suatu proses yang melibatkan iman sekaligus rasio secara bersamaan.

Berbagai penelitian dan refleksi filosofis kontemporer juga menunjukkan bahwa hubungan antara iman dan akal tetap menjadi tema yang relevan hingga saat ini. Banyak pemikir menegaskan pentingnya membangun dialog antara keduanya agar manusia tidak terjebak dalam ekstrem rasionalisme maupun fideisme (Sutrisno, 2013). Dalam kerangka ini, hubungan iman dan akal dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang dinamis, di mana iman memberi dasar dan arah, sedangkan akal memperdalam pemahaman secara kritis. Oleh karena itu, kerangka konseptual yang mengintegrasikan iman dan rasio menjadi penting untuk menjawab berbagai persoalan eksistensial manusia modern (Magnis & Suseno, 2006).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap gagasan filosofis, khususnya pemikiran Agustinus dari Hippo. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis dan hermeneutik, yaitu suatu cara analisis yang menekankan penafsiran makna dari teks-teks klasik secara kritis dan reflektif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara utuh konsep-konsep utama seperti *credo ut intelligam*, serta bagaimana gagasan tersebut dapat dimaknai dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam menggali kedalaman makna pemikiran Agustinus.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Agustinus seperti *Confessiones* dan *De Trinitate*, yang menjadi dasar dalam memahami pemikirannya secara langsung. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai buku dan jurnal filsafat yang relevan guna memperkaya analisis dan memberikan perspektif tambahan. Teknik analisis yang digunakan adalah interpretasi teks dan analisis konseptual, di mana peneliti menafsirkan isi teks secara sistematis serta mengkaji konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan relasi antara iman dan akal budi. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Iman di Era Modern

Ciri-ciri Krisis Iman

Krisis iman pada masa kini dapat dikenali melalui berbagai gejala yang muncul dalam kehidupan umat beriman. Berdasarkan wawancara dengan Fransiskus Saverius Minggu, ditemukan bahwa banyak umat mengalami penurunan semangat dalam kehidupan rohani, seperti berkurangnya intensitas doa dan keterlibatan dalam kegiatan gerejawi. Ia juga menekankan bahwa sebagian umat merasa iman tidak lagi memberikan jawaban konkret atas persoalan hidup sehari-hari (Wawancara Fransiskus Saverius Minggu, 2026).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Remigius Sadu Vincentius Mbete, yang menyatakan bahwa krisis iman sering tampak dalam bentuk keraguan batin yang mendalam, bahkan di kalangan para frater sendiri. Ia menyebut pengalaman ini sebagai bentuk “kekeringan rohani”, di mana seseorang tetap menjalankan praktik iman, tetapi tanpa mengalami kedalaman makna spiritual (Wawancara Remigius Sadu Vincentius Mbete, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis iman tidak selalu berarti meninggalkan iman, tetapi bisa berupa kehilangan rasa akan kehadiran Tuhan.

Sementara itu, Robertho Boli melihat bahwa krisis iman juga ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme dalam beragama. Banyak umat lebih memilih menjalani iman secara pribadi tanpa keterlibatan dalam komunitas. Hal ini menyebabkan iman menjadi dangkal dan mudah goyah ketika menghadapi tantangan hidup (Wawancara Robertho Boli, 2026). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Taylor (2007) yang menegaskan bahwa modernitas telah mendorong lahirnya “iman yang terprivatisasi”.

Dengan demikian, ciri-ciri krisis iman tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh dimensi batin manusia. Krisis ini tampak dalam bentuk keraguan, kekeringan rohani, serta melemahnya komitmen terhadap kehidupan iman yang mendalam.

Pengaruh Modernitas terhadap Kepercayaan

Modernitas membawa perubahan besar dalam cara manusia memandang iman dan kepercayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia semakin percaya pada kemampuan rasionalnya sendiri. Dalam banyak kasus, hal ini menyebabkan iman dipandang sebagai sesuatu yang tidak lagi diperlukan dalam menjelaskan realitas (Heidegger, 1962). Akibatnya, kepercayaan kepada Tuhan sering kali dianggap sebagai pilihan subjektif, bukan sebagai kebenaran yang objektif.

Selain itu, arus globalisasi dan perkembangan media juga turut memengaruhi cara manusia beriman. Informasi yang begitu cepat dan beragam sering kali menimbulkan kebingungan dan relativisme dalam memahami kebenaran. Dalam konteks ini, manusia mudah terpengaruh oleh berbagai pandangan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman (Berger, 2014). Hal ini semakin memperkuat krisis iman yang dialami oleh banyak orang, terutama generasi muda.

Pengaruh modernitas juga tampak dalam perubahan pola hidup yang semakin pragmatis dan materialistis. Banyak orang lebih fokus pada pencapaian duniawi daripada pertumbuhan spiritual. Kondisi ini menyebabkan iman kehilangan tempat dalam kehidupan sehari-hari, karena dianggap tidak memberikan manfaat langsung (Rahner, 1978).

Dengan demikian, modernitas tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan serius bagi kehidupan iman. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan iman dan rasio agar manusia tidak kehilangan arah dalam memahami makna hidupnya.

Credo ut Intelligam sebagai Dasar Epistemologi

Makna Konsep Credo ut Intelligam

Konsep *credo ut intelligam* yang dikembangkan oleh Agustinus dari Hippo mengandung makna bahwa iman merupakan langkah awal dalam proses memahami kebenaran. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan peran akal, melainkan untuk menegaskan bahwa iman memberikan arah bagi akal dalam mencari kebenaran yang sejati. Dalam konteks ini, iman menjadi fondasi yang memungkinkan manusia untuk melampaui keterbatasan rasionalitasnya (Agustinus, 2006).

Pemahaman ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya dapat dicapai melalui metode rasional semata. Ada dimensi yang lebih dalam, yaitu keterbukaan terhadap misteri ilahi. Seperti yang dijelaskan oleh Pieper (1992), manusia tidak hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk yang terbuka terhadap yang transenden. Oleh karena itu, iman menjadi pintu masuk untuk memahami realitas secara lebih utuh.

Dengan demikian, *credo ut intelligam* bukanlah bentuk penolakan terhadap rasio, tetapi justru suatu upaya untuk menempatkan rasio dalam kerangka yang lebih luas. Iman memberikan orientasi, sementara akal membantu memperjelas dan memperdalam pemahaman tersebut.

Iman sebagai Fondasi Pengetahuan

Dalam perspektif epistemologis, iman memiliki peran fundamental sebagai dasar bagi pengetahuan manusia. Agustinus dari Hippo menegaskan bahwa tanpa iman, akal akan kehilangan arah dan mudah terjebak dalam keraguan. Iman memberikan kepastian awal yang memungkinkan proses berpikir berkembang secara lebih terstruktur dan bermakna (Agustinus, 2005).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Lonergan (1992) yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak pernah sepenuhnya bebas dari kepercayaan dasar. Setiap proses berpikir selalu berangkat dari asumsi tertentu yang diyakini terlebih dahulu. Dalam hal ini, iman dapat dipahami sebagai dasar yang memberi arah bagi proses pencarian kebenaran.

Lebih jauh, iman juga berperan dalam membuka manusia terhadap dimensi kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga melibatkan pengalaman batin yang mendalam. Dengan demikian, iman dan akal tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam memahami realitas (Guardini, 1956).

Dengan demikian, *credo ut intelligam* menegaskan bahwa iman bukanlah penghalang bagi pengetahuan, tetapi justru menjadi dasar yang memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran secara lebih mendalam dan utuh.

Relasi Iman dan Rasio

Iman Mendahului Akal

Dalam pemikiran Agustinus dari Hippo, iman ditempatkan sebagai langkah awal dalam proses pencarian kebenaran. Manusia tidak selalu memulai dari pemahaman yang utuh, tetapi dari kepercayaan yang kemudian berkembang menjadi pengertian yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki peran mendasar sebagai titik tolak dalam proses

berpikir manusia. Tanpa adanya kepercayaan awal, akal budi akan kesulitan menemukan arah dalam memahami realitas yang kompleks (Sudarminta, 2002).

Temuan ini juga diperkuat oleh pengalaman pastoral yang diungkapkan dalam wawancara dengan Fransiskus Saverius Minggu. Ia menyatakan bahwa umat yang tetap mempertahankan iman, meskipun belum sepenuhnya memahami ajaran yang diyakininya, justru memiliki ketahanan spiritual yang lebih kuat dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan penalaran semata (Wawancara Fransiskus Saverius Minggu, 2026). Dengan demikian, iman menjadi fondasi awal yang menopang proses pencarian kebenaran.

Akal Memperdalam Iman

Setelah iman hadir sebagai dasar, akal budi berperan untuk memperdalam dan menjelaskan apa yang telah diyakini. Dalam hal ini, akal tidak berfungsi untuk menggantikan iman, tetapi untuk mengolah dan memperkaya pemahaman terhadap iman tersebut. Proses refleksi rasional membantu manusia untuk menghindari sikap iman yang dangkal atau sekadar ikut-ikutan (Hadi, 1994).

Remigius Sadu Vincentius Mbete dalam wawancara juga menegaskan bahwa banyak frater mengalami pertumbuhan iman justru ketika mereka mulai merefleksikan iman mereka secara kritis. Pergulatan intelektual tidak melemahkan iman, melainkan memperkuatnya karena iman yang dipahami akan lebih kokoh dibandingkan iman yang tidak direfleksikan (Wawancara Remigius Sadu Vincentius Mbete, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa akal memiliki peran penting dalam memperdalam kualitas iman seseorang.

Harmoni Iman dan Akal

Relasi antara iman dan akal mencapai bentuk idealnya dalam harmoni keduanya. Iman memberikan arah dan makna, sementara akal memberikan kejelasan dan pemahaman. Keduanya tidak saling meniadakan, tetapi bekerja bersama dalam suatu kesatuan yang utuh. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dialami secara eksistensial (Dister, 1987).

Robertho Boli dalam wawancara menegaskan bahwa umat yang mampu mengintegrasikan iman dan akal dalam hidupnya cenderung memiliki kedewasaan rohani yang lebih stabil. Mereka tidak mudah goyah oleh keraguan, karena memiliki dasar iman yang kuat sekaligus pemahaman yang rasional (Wawancara Robertho Boli, 2026). Oleh karena itu, harmoni antara iman dan akal menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Relevansi Pemikiran Agustinus

Menjawab Skeptisisme Modern

Pemikiran Agustinus dari Hippo memiliki peran penting dalam menjawab tantangan skeptisisme modern. Dalam dunia yang cenderung meragukan segala sesuatu, termasuk kebenaran iman, Agustinus menawarkan pendekatan yang menempatkan iman sebagai dasar yang rasional. Ia menunjukkan bahwa iman bukanlah bentuk kebutaan intelektual, melainkan suatu sikap percaya yang membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam (Kleden, 2004).

Fenomena skeptisisme ini juga terlihat dalam pengalaman pastoral yang disampaikan oleh Fransiskus Saverius Minggu, di mana banyak umat mempertanyakan relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika mereka diajak untuk memahami iman secara lebih mendalam, keraguan tersebut perlahan dapat diatasi (Wawancara Fransiskus Saverius Minggu, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Agustinus tetap relevan dalam menjawab persoalan iman masa kini.

Integrasi Iman dan Rasio

Salah satu kontribusi utama pemikiran Agustinus adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan iman dan rasio. Dalam kehidupan modern yang sering memisahkan keduanya, pendekatan ini menjadi sangat penting. Iman tidak hanya dilihat sebagai aspek spiritual, tetapi juga memiliki dimensi rasional yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiharto, 1996).

Remigius Sadu Vincentius Mbete juga menegaskan bahwa dalam pembinaan calon imam, integrasi antara iman dan akal menjadi hal yang sangat penting. Tanpa keseimbangan ini, seseorang dapat jatuh pada ekstrem: iman tanpa refleksi atau rasio tanpa iman (Wawancara Remigius Sadu Vincentius Mbete, 2026). Oleh karena itu, integrasi ini menjadi dasar penting dalam pembentukan pribadi yang utuh.

Implikasi bagi Kehidupan Spiritual

Pemikiran Agustinus tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan spiritual. Ia mengajak manusia untuk kembali ke dalam dirinya sendiri dan menemukan Tuhan dalam kedalaman batin. Pendekatan ini sangat penting dalam menghadapi kekeringan rohani yang banyak dialami oleh umat beriman saat ini (Riyanto, 2013).

Robertho Boli dalam wawancara juga menegaskan bahwa banyak umat yang mengalami pembaruan iman ketika mereka diajak untuk merefleksikan pengalaman batin mereka secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang berakar pada refleksi diri memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali iman yang mulai melemah (Wawancara Robertho Boli, 2026).

Dengan demikian, pemikiran Agustinus memberikan kontribusi yang nyata dalam membantu manusia modern untuk menghidupi iman secara lebih mendalam, seimbang, dan bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Agustinus dari Hippo tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam menjawab krisis iman yang dialami banyak orang. Melalui konsep *credo ut intelligam*, Agustinus menunjukkan bahwa iman dan akal bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Iman memberikan dasar dan arah bagi akal, sementara akal membantu memperdalam serta menjelaskan apa yang telah diyakini. Dengan demikian, relasi keduanya bersifat harmonis dan integral, sehingga mampu menuntun manusia pada pemahaman yang lebih utuh tentang realitas (Bertens, 2014).

Berdasarkan temuan tersebut, integrasi antara iman dan akal perlu terus dikembangkan, terutama dalam dunia pendidikan, agar terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemikiran tokoh-tokoh lain dalam filsafat abad pertengahan guna memperkaya

perspektif tentang relasi iman dan rasio. Upaya ini penting agar refleksi filosofis tidak berhenti pada satu tokoh saja, tetapi berkembang secara lebih luas dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman (Hardiman, 2015).

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero atas dukungan akademik dan kesempatan yang diberikan dalam penyusunan karya ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Saudara Fransiskus Saverius Minggu yang telah bersedia memberikan koreksi dan masukan yang sangat membantu dalam penyempurnaan tulisan ini, serta kepada semua teman yang telah bekerja sama dan memberikan dukungan selama proses penulisan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinus. (2005). *De Trinitate*. Kanisius.
- Agustinus. (2006). *Pengakuan-pengakuan (Confessiones)* (A. Widyamartaya, Trans.). Kanisius.
- Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity*. De Gruyter.
<https://doi.org/10.1515/9781614516477>
- Bertens, K. (2014). *Sejarah filsafat Barat: Abad pertengahan*. Gramedia.
- Dister, N. (1987). *Pengantar filsafat*. Kanisius.
- Guardini, R. (1956). *The end of the modern world*. Regnery.
- Hadi, H. (1994). *Epistemologi: Filsafat pengetahuan*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time*. Harper & Row.
- Kleden, I. (2004). *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. LP3ES.
- Lonergan, B. (1992). *Insight: A study of human understanding*. University of Toronto Press.
- Marcel, G. (1965). *The mystery of being*. Gateway Editions.
- Pieper, J. (1992). *Belief and faith*. Ignatius Press.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith*. Seabury Press.
- Riyanto, A. (2013). *Relasionalitas: Filsafat fondasi interpretasi*. Kanisius.
- Sudarminta, J. (2002). *Filsafat pengetahuan*. Kanisius.
- Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*. Kanisius.
- Sutrisno, M. (2013). *Seni dan spiritualitas*. Kanisius.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
<https://doi.org/10.4159/9780674044289>
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. Harper & Brothers.